

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pesan berupa pikiran, gagasan, ide, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan Santrock, bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi –entah itu lisan, tertulis, atau isyarat-- yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (Santrock, 2007). Sistem bahasa tersebut terdiri atas subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantis. Subsistem tersebut diwujudkan dengan simbol atau lambang yang ditentukan berdasarkan konvensi sosial.

Bahasa sebagai suatu sistem yang dilambangkan tersebut hanya terbatas pada sifat-sifat formal bahasa. Sifat formal bahasa terdapat pada buku-buku tata bahasa. Akan tetapi, tujuan penggunaan bahasa merupakan hal yang lebih besar dari sifat formal bahasa. Bahasa sebagai tujuan penggunaannya diselidiki dalam wacana atau *discourse*. Seperti yang diungkapkan Junaiyah dan Zaenal Arifin (2010) bahwa wacana berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif. Secara lengkap wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa yang paling lengkap (lebih dari hanya klausa dan kalimat), memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dalam bentuk teks, seperti teks laporan hasil observasi, paragraf, atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap.

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Selain itu, wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, wacana dipandang sebagai proses komunikasi antar penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan penyapa. Sedangkan wacana dapat bersifat transaksional artinya wacana dapat melibatkan satu orang saja sebagai penutur, dan sebaliknya wacana bersifat interaksional artinya wacana dapat melibatkan dua atau lebih penutur.

Wacana juga dipandang sebagai satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap sehingga wacana harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip keutuhan (*unity*) dan prinsip kepaduan (*coherent*). Artinya, dasar dari sebuah wacana ialah klausa atau kalimat yang menyatakan keutuhan pikiran. Wacana utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren sedangkan sifat kohesifnya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya yaitu bentuk. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dalam Junaiyah, bahwa satuan semantis wacana disebut keberpautan (kohesi) dan kepaduan (koherensi). Kohesi menunjukkan adanya keterkaitan bentuk bahasa (*language form*), sedangkan koherensi menunjukkan adanya kepaduan makna di antara kalimat yang terdapat di dalam wacana. Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan melalui penanda kekohesian.

Dari uraian di atas, jelas bahwa aspek-aspek yang membentuk kohesi di dalam wacana harus berkesinambungan dan membentuk kesatuan struktur teks agar dapat mendukung koherensi. Apabila urutan progresi pada suatu wacana tidak jelas maka akan menyebabkan ambigu dan tidak koherennya suatu wacana. Suatu ujaran yang tidak jelas urutan awal, tengah dan akhir bukan merupakan wacana. Contoh sederhananya dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- a. *Husna dan Saira pergi ke supermarket.*
- b. *Sepatu dia merah.*
- c. *Saira membeli sepasang sepatu.*

Kalimat-kalimat di atas tidak kohesif dan sekaligus tidak koheren. Hal ini disebabkan oleh unsur *dia* pada kalimat kedua yang tidak jelas unsur referensialnya apakah mengacu pada Husna atau Saira sehingga unsur kohesi jenis pengacuan ini dapat dikatakan bersifat ambigu. Namun, apabila kalimat-kalimat di atas disusun berdasarkan urutan (a), (b), (c), maka akan tampak bahwa unsur kohesi *dia* mengacu secara anaforis pada Saira. Urutan (a), (b), (c) ini bersifat kohesif dan koherensif. Kekohesifan sebuah wacana sangat penting untuk mendukung koherensi. Sebagaimana dinyatakan oleh Halliday dan Hasan (1967: 65) bahwa sumbangan yang penting terhadap koherensi berasal dari kohesi, yaitu perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa (sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya).

Selain itu, kekoherensian suatu wacana tidak hanya ditentukan dan diwujudkan secara eksplisit lewat aspek kebahasaan yaitu unsur-unsur kohesi. Hal penting lainnya yang mendukung kekoherensian sebuah wacana adalah konteks situasi di luar aspek formal kebahasaan. Halliday dan Hasan (1967) menyatakan bahwa setiap bagian teks sekaligus merupakan teks dan konteks, dalam memusatkan perhatian pada bahasa kita

harus sadar akan adanya kedua fungsi itu. Pentingnya konteks situasi dapat dilihat pada contoh dialog di bawah ini:

A: *Kenapa kamu tidak pergi?*

B: *Terlambat.*

Dialog ini secara eksplisit tidak mengandung unsur kohesi antara pertanyaan dan jawaban, tetapi wacana di atas tetap koheren karena adanya unsur implisit yaitu konteks situasi: orang dapat dengan mudah mengerti bahwa B tidak pergi karena terlambat.

Pemahaman terhadap konteks menjadi penting dalam wacana karena pada hakikatnya teks dan konteks merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam wacana itu sendiri. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi. Hal ini didukung oleh pernyataan Halliday dan Hassan (1967) bahwa suatu teks tidak dapat dievaluasi tanpa mengetahui sesuatu tentang konteks situasi.

Berdasarkan pernyataan dan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi dan konteks memegang peranan penting dalam mendukung koherensi suatu wacana. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pemikiran di atas, yaitu mengkhususkan pada kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam wacana tulis, teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan. Tentunya, dalam memahami dan menganalisis unsur kohesi gramatikal dan leksikal tersebut dibutuhkan pemahaman terhadap konteks wacana, khususnya konteks situasi. Sebagaimana pernyataan Brown dan Yule (1996), bahwa seorang penganalisis wacana (*discourse analyst*) memperlakukan datanya sebagai rekaman (teks) suatu proses dinamis yang di situ bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, dalam sebuah konteks, oleh pembicara/penulis untuk mengekspresikan berbagai makna dan mencapai maksud/inti wacana (*discourse*) tersebut.

Analisis wacana, khususnya analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Pristiwati berjudul ‘*Kohesi Gramatikal dalam Teks Laporan Penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*’. Penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan apakah teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang terdapat penggunaan kohesi gramatikal dan peranti yang digunakan dalam kohesi gramatikal pada teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sebanyak tujuh laporan penelitian. Data penelitian ini berupa penggalan teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang diduga mengandung kohesi gramatikal. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan teknik normatif.

Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang terbukti dengan ditemukannya pada penggunaan kata atau frasa. Peranti kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang mencakupi (1) kohesi gramatikal yang berupa pengacuan (referensi), (2) kohesi gramatikal yang berupa penyulihan (substitusi), (3) kohesi gramatikal yang berupa pele-sapan (elipsis), dan (4) kohesi gramatikal yang berupa konjungsi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Esa Agita Anjani (2018) dengan judul penelitian ‘*Kohesi dan Koherensi Wacana Stand Up Comedy Prancis dan Indonesia*’.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana stand up comedy Prancis (oleh Tomer Sisley) dan Indonesia (oleh Raditya Dika) yang dilihat dari aspek kohesi dan koherensi.

Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa perangkat kohesi yang digunakan dalam wacana *Stand Up Comedy* Prancis (Tomer Sisley) dan Indonesia (Raditya Dika) antara lain kohesi gramatikal yang meliputi referensi persona; demonstratif; komparatif, substitusi, elipsis, konjungsi; kemudian kohesi leksikal yang terdiri dari pengulangan, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Selanjutnya piranti koherensi yang digunakan yaitu hubungan makna penambahan, hubungan makna kewaktuan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan persyaratan dan pengandaian.

Selanjutnya, penelitian ketiga oleh Ni Pt. Eka Puspita Dewi berjudul "*Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X IIS 1 SMAN 1 Mendoyo*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi kelas X IIS.1 SMAN 1 Mendoyo dan (2) respons siswa X IIS.1 SMAN 1 Mendoyo terhadap penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru kelas 1 SMAN I Mendoyo dan siswa X IIS. 1 berjumlah 36 orang. Objek penelitian adalah penerapan dan respons terhadap metode *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Pt. Eka Puspita Dewi yaitu menunjukkan (1) penerapan metode *problem based learning* pada siswa kelas X. IIS 1

SMAN 1 Mendoyo tergolong baik dan berhasil dilihat dari pemenuhan kriteria keterlaksanaan langkah pembelajaran dan skor yang dihasilkan siswa. Kunci keberhasilan keterlaksanaan metode *problem based learning* adalah guru mampu merangsang keingintahuan siswa dengan permasalahan di sekitar siswa, mampu dalam mengarahkan siswa untuk bertanya, memberikan semacam penugasan dengan penggunaan waktu yang efisien, pembentukan kelompok heterogen. (2) Respon siswa terhadap penerapan metode *problem based learning* dikatakan positif. Hal ini disebabkan oleh adanya situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar optimal, pembelajaran dibangun dengan suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus, pembelajaran dialog interaktif, metode pembelajaran tidak monoton serta pemilihan materi yang otentik. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih mendalam lagi tentang metode *problem based learning* dan guru disarankan mampu menerapkannya sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian pertama dan kedua di atas, penelitian ini sama-sama membahas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal walaupun objeknya berbeda. Kedua penelitian itu sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan, dalam tesis ini peneliti meneliti teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan. Sedangkan penelitian ketiga, menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ketiga mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

Alasan secara umum dipilihnya teks laporan hasil observasi sebagai objek kajian adalah teks laporan hasil observasi bergenre factual (Mahsun, 2007). Teks yang bergenre faktual harus menggunakan pilihan kata yang lugas, menampilkan makna

denotatif, tidak subjektif, dan menggunakan ragam formal/resmi atau bahasa baku. Selain itu, hal lain yang menjadi syarat utama sebuah teks, khususnya teks laporan hasil observasi yaitu.

Teks sebagai sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi syarat: (a) kohesi, yaitu unsur permukaan yang menunjukkan keterhubungan sintaksis teks, (b) koherensi, yaitu unsure semantic tekstual penyusun makna sebuah teks, (c) intensionalitas, yang merujuk pada hal yang berhubungan dengan sikap dan tujuan produksi teks, (d) akseptabilitas, yang merupakan cerminan intensionalitas yang memungkinkan resipien-resipien mengakui sebuah teks dalam suatu situasi tertentu, (e) informativitas, merujuk pada bagaimanainformasi baru yang disampaikan itu distrukturkan dan menggunakan piranti kohesif apa, (f) situasionalitas, merujuk pada konstelasi pembicaraan dan situasi tuturan, dan (g) intertekstualitas, yang mengacu pada keterkaitan suatu teks dengan tesk sebelumnya yang muncul secara bersamaan dan mengacu pada adanya criteria formal teks-teks tertentu dengan teks lainnya (Mahsun, 2007: 41).

Secara lebih khusus, alasan pemilihan teks laporan hasil observasi adalah penggunaan bahasa dalam teks dapat menjadi tolak ukur kompetensi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan terstruktur. Selanjutnya, analisis teks dalam penelitian ini akan menggunakan seluruh kalimat yang ada pada wacana teks tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih nyata karena masalah kohesi dan konteks situasi menyangkut masalah ketergantungan unsur-unsur dalam wacana, terlebih menjadi syarat sebuah teks.

B. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah analisis wacana bahasa Indonesia dalam teks laporan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan. Penelitian ini dibatasi pada hal, sebagai berikut.

1. Alat kohesi leksikal dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan.

2. Alat kohesi gramatikal dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan.
3. Kesalahan alat kohesi dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan subfokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan alat kohesi gramatikal dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan?
2. Bagaimana penggunaan alat kohesi leksikal dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan?
3. Bagaimana kesalahan penggunaan alat kohesi dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penggunaan alat kohesi gramatikal dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan.

2. Mendeskripsikan penggunaan alat kohesi leksikal dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan.
3. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan alat kohesi dalam teks laporan hasil observasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan pada mata kuliah keterampilan menulis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menggunakan alat kohesi pada teks, khususnya teks laporan hasil observasi.

Teks laporan hasil observasi bersifat faktual dan objektif. Selain itu, bahasa yang digunakan formal sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan dengan menulis teks laporan hasil observasi, kemampuan/kompetensi mahasiswa dalam menggunakan alat kohesi dapat tergambar dengan jelas.

Gambaran kompetensi mahasiswa tersebut diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai posisi kohesi di dalam wacana dan keterkaitannya dengan konteks. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan bahan ajar, proses perkuliahan, dan pembelajaran pada mata kuliah pengembangan keterampilan menulis, wacana bahasa Indonesia, dan mata kuliah terkait lainnya.

F. Kebaruan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada teks laporan hasil observasi mahasiswa ini bertujuan untuk menemukan hal yang baru. Selain itu, dapat mengembangkan penelitian

yang telah ada, mengetahui kompetensi peserta didik, menyusun strategi perkuliahan yang efektif atau sebagai masukan dalam menyusun bahan ajar yang digunakan.

Kebaruan dari penelitian ini berkaitan dengan penggunaan alat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada teks laporan hasil observasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dan menggunakan teori Halliday dan Hassan sebagai landasan dalam mengolah data. Terdapat tiga hal yang akan dijawab dalam penelitian ini. Bagaimana penggunaan alat kohesi gramatikal, baik referensi, substitusi, elipsis, maupun konjungsi dalam teks laporan hasil observasi; bagaimana penggunaan alat kohesi leksikal, baik repetisi, antonimi, sinonimi, hipernimi, kolokasi dalam teks laporan hasil observasi; serta bagaimana kesalahan penggunaan alat kohesi dalam teks laporan hasil observasi.